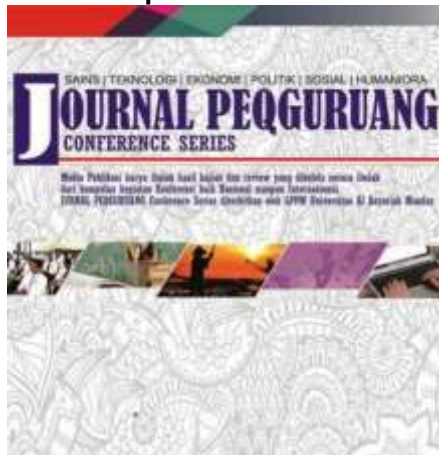


Graphical abstract



HUBUNGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BAMBANG KABUPATEN MAMASA

¹*Nurhidayah, ¹Yuliani Soerachmat, ¹Sri nengsih

¹Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Al Asyariah Mandar

*Corresponding author

urhidayahnd797@gmail.com

Abstract

Perfect and Solid Living Way of behaving (PHBS) is a significant way of behaving to forestall different illnesses in babies, particularly irresistible sicknesses. Sickness is one of the gamble factors for hindering, on the grounds that irresistible illnesses initially obstruct the assimilation of youngsters' supplements so the kid's catabolic cycle diminishes, then it will upset utilization examples and influence the dietary status of kids. This study means to decide the connection among spotless and solid living way of behaving with the rate of hindering in babies in the workspace of the Bambang Wellbeing Center, Mamasa Regime. The sort of examination utilized is observational with a cross sectional review approach, specifically the free and subordinate factors are seen in a similar time span. The quantity of tests in this review were 67 little children who were resolved utilizing the Slovin recipe. The outcomes showed that the variable of washing hands with cleanser had a huge relationship with the occurrence of hindering in little children ($p=0.000$), the variable utilizing sound restrooms didn't have a critical relationship with the rate of hindering in babies ($p=0.73$), and the variable water use. Tidiness had a critical relationship with the frequency of hindering in kids under five ($p=0.001$). The end from this study that hand washing in running water, utilization of clean water, there is a huge relationship with the occurrence of hindering in little children, while the utilization of sound restrooms has no relationship with the rate of hindering in babies. It is prescribed to work on the way of behaving of spotless and solid life so it is constantly thought of.

Keywords: PHBS; Stunting; Washing Hand With Soap; Use Of Clean Water

Abstrak

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan perilaku penting untuk mencegah berbagai penyakit pada balita, khususnya penyakit menular. Penyakit infeksi merupakan salah satu faktor risiko terjadinya stunting, karena penyakit infeksi pertama-tama mengganggu penyerapan zat gizi anak sehingga proses katabolik anak menurun, kemudian akan mengganggu pola konsumsi dan mempengaruhi status gizi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Bambang Kabupaten Mamasa. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional dengan pendekatan cross sectional study, yaitu variabel bebas dan variabel terikat diamati dalam periode waktu yang sama. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 67 balita yang ditentukan menggunakan rumus Slovin. Hasil penelitian menunjukkan variabel cuci tangan pakai sabun memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita ($p=0,000$), variabel penggunaan jamban sehat tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita ($p= 0,73$), dan variabel penggunaan air bersih mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita ($p = 0,001$). Kesimpulan dari penelitian ini bahwa cuci tangan di air mengalir, penggunaan air bersih, ada hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita, sedangkan penggunaan jamban sehat tidak ada hubungan dengan kejadian stunting pada balita. Direkomendasikan untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat agar selalu diperhatikan.

Kata kunci: PHBS; Stunting; Cuci Tangan Pakai Sabun; Penggunaan Air Bersih

Article history

DOI: <http://dx.doi.org/10.35329/jp.v4i1.3173>

Received : 18 Juni 2022 | Received in revised form : 15 Oktober 2022 | Accepted : 18 November

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi gagal tumbuh pada balita disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang lama dan terjadinya infeksi berulang, dan kedua faktor tersebut dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak memadai terutama pada 1000 HPK. Seorang anak dikatakan stunting apabila panjang atau tinggi badan menurut umurnya lebih rendah dari standar nasional yang berlaku. Standar itu tertuang dalam buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dan beberapa dokumen lainnya (PPN/Bappenas, 2018).

Angka kejadian stunting pada anak atau biasa disebut stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh anak di dunia saat ini. Pada tahun 2017 sebanyak 22,2% atau sekitar 150,8 juta anak di dunia mengalami stunting. Lebih dari separuh anak stunting di dunia pada 2018 berasal dari Asia (55%) sementara lebih dari sepertiga (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta anak stunting di Asia, proporsi tertinggi berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit berada di Asia Tengah (0,9%). (Adzura, 2021)

PHBS pada dasarnya adalah cara perilaku pencegahan oleh orang atau keluarga dari berbagai penyakit. Dengan demikian, tindakan PHBS dalam kehidupan sehari-hari masih diperlukan dengan alasan bahwa unsur-unsur sosial berkontribusi 30-35% terhadap status kesejahteraan. Perilaku hidup bersih dan sehat dalam keluarga adalah untuk memungkinkan individu keluarga untuk sadar, mau dan siap untuk melatih cara hidup yang sempurna dan kokoh dalam berperilaku dan mengambil bagian yang berfungsi dalam pembangunan kesejahteraan lokal (Anggoro, 2017).

Cara Hidup Sehat dan Sehat (PHBS) adalah cara penting dalam berperilaku untuk mencegah berbagai penyakit pada anak kecil, terutama penyakit yang tidak dapat dicegah. Penyakit tak tertahankan adalah salah satu penyebab terhambatnya, karena penyakit yang tak tertahankan awalnya menghambat penyerapan nutrisi anak sehingga siklus katabolik anak berkurang, kemudian, pada saat itu, akan mengganggu pola makan dan mempengaruhi status kesehatan anak. anak-anak. Jika keadaan ini tidak segera diatasi dan diimbangi dengan konsumsi makanan yang memuaskan, maka akan menyebabkan kekurangan cairan yang ekstrim, rasa lapar dan ketidakmampuan untuk berkembang. Dari sepuluh penunjuk PHBS, 3 penanda mempengaruhi frekuensi lari, khususnya mencuci tangan dengan pembersih, memanfaatkan toilet yang sehat, dan memberikan air bersih (Ayuningtyas, 2017).

Membersihkan dengan pembersih lebih berhasil menghilangkan mikroba daripada membersihkan hanya menggunakan air mengalir. Selain itu, kelonggaran usus juga disebabkan oleh rendahnya penggunaan toilet padat sehingga orang benar-benar buang air besar di tempat terbuka. Selain itu, pengaturan air bersih berhubungan dengan kelonggaran usus, 19,4% orang yang tidak menggunakan WC mengalami buang air besar, berbeda dengan orang yang menggunakan kamar kecil. Seperti yang ditunjukkan oleh WHO, 100.000 anak Indonesia menggigit debu dari penyakit diare secara konsisten, sedangkan informasi dari Service of Wellbeing menunjukkan bahwa dari 1.000 penduduk, ada lebih dari 300 orang yang mengalami efek buruk penyakit diare dari waktu ke waktu (Devy, 2017).

Di Wilayah Sulawesi Barat dominasi upaya peningkatan kesejahteraan, khususnya PHBS lokal, yang di setiap wilayah di Sulawesi Barat mencakup Wilayah Mamasa 83,44%, Polewali Mandar 72,73%, Majene 67,58%, Mamuju 65,17% dan Mamuju Utara 62,04% BPS (Dinas Pengukuran) dan Rikesdas.

Sulawesi Barat sebenarnya menempati urutan kedua paling penting untuk menghambat di Indonesia setelah Nusa Tenggara Timur. Tercatat bahwa prevalensi hambatan pada balita berdasarkan TB/U (tingkat menurut usia) adalah 48,0%, terdiri dari pendek tanpa henti, terpisah, 22,3% dan 25,7%. Dominasi anak kecil tak berujung di Sulawesi Barat, pertama adalah Rezim Majene dengan 58,6%, kemudian Polewali Mandar dengan 48,5%, disusul oleh Mamuju Utara 47,8%, Mamuju 47,3% dan Mamasa 37,6%. jumlah hambatan di Sulawesi Barat pada tahun 2018 terjadinya hambatan mencapai 38,2%. Pada tahun 2020, Sulawesi Barat masih menempati urutan kedua di tingkat publik, yaitu 45,98%. Pada tahun 2021 dominasi kasus penghambat berkurang menjadi 40,38% (BKKBN). Dari informasi tersebut cenderung terlihat bahwa terjadinya hambatan di Sulawesi Barat masih jauh dari standar yang ditetapkan WHO yaitu 20% dari populasi absolut (Ferdiansyah, 2017).

Stunting pada balita merupakan masalah gizi kronis yang saat ini menjadi perhatian di negara berkembang termasuk Indonesia. Pada tahun 2017, pemerintah Indonesia memetakan penanganan stunting di daerah prioritas yang tertuang dalam Buku 100 kabupaten/kota prioritas untuk intervensi stunting. Salah satu kabupaten/kota yang menjadi prioritas intervensi stunting di Sulbar adalah Kabupaten Mamasa yang berdasarkan data riset Kesehatan Nasional (Rikesdes) 2018-2019 mencapai 41%, dan berdasarkan hasil studi status gizi (SDGZ) Tahun 2021 Kabupaten mamasa dengan angka prevalensi stunting 33,7% meski

mengalami penurunan pada tahun sebelumnya. (Dewi A. M., 2018).

PHBS (Cara berperilaku hidup bersih dan kokoh dikaitkan dengan menghambat dan membangun kejadian penyakit yang tak tertahankan (Dewi L. &., 2019). Cara berperilaku mencuci tangan dengan pembersih, memanfaatkan toilet yang sehat, dan memberikan air bersih adalah penting. Untuk program perilaku hidup bersih dan kokoh (PHBS) Program PHBS dilakukan sebagai upaya untuk melibatkan individu keluarga untuk mengetahui, mau, dan siap melakukan kecenderungan hidup yang sempurna dan kokoh melalui melengkapi cara berperilaku PHBS, masyarakat berperan aktif dalam gerakan kesehatan di masyarakat seperti memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah terjadinya risiko penyakit, dan melindungi diri dari ancaman penyakit (Fahham, 2019).

Penggunaan jamban sehat mempunyai dampak besar terhadap terjadinya penyakit Diare, Diare terjadi akibat pencemaran bakteri E. COLI terhadap makanan. Berada dalam tinja manusia. Proses terjadinya diare karena faktor infeksi daiawali adanya mikroorganisme (kuman). Menyerap makanan yang kemudian menyebabkan diare. (Faidah, 2018)

Penyediaan air bersih biasanya menjadi masalah kesehatan yang berkaitan dengan air muncul akibat kondisi air yang tidak memenuhi syarat karena akan menimbulkan beberapa masalah pada kesehatan, seperti masalah kesehatan penyakit infeksi diare, penyakit ini terjadi dikarenakan faktor penyediaan air bersih yang tidak memenuhi syarat, dimana jika penyediaan air bersih tidak memenuhi syarat, maka akan dapat menimbulkan bakteri coliform apabila didalam air tersebut terdeteksi adanya bakteri dan dikonsumsi secara terus menerus akan menimbulkan beberapa dampak penyakit seperti kejadian diare. (Husni, 2017)

Penyakit infeksi yang disebabkan oleh *higeine* dan PHBS yang buruk (misalnya diare) asupan yang cukup untuk proses penyembuhan maka dapat mengakibatkan stunting. (Illahi, 2018)

Berdasarkan data yang diperoleh di Puskesmas Bambang merupakan wilayah yang masih memiliki kasus stunting dengan jumlah balita stunting sebesar 25,17% Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, sampai bulan Desember 2021 jumlah balita berusia 0-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bambang sebanyak 500 balita dan 200 diantaranya mengalami stunting.

Dari uraian latar belakang diatas sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan memilih judul, **“Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bambang Kabupaten Mamasa Tahun 2022.”**

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Observasional* dengan pendekatan *cross sectional study*, yaitu variabel independen dan dependen diamati pada

periode waktu yang sama dengan tujuan untuk mengetahui yang hubungan kejadian *Stunting* di wilayah kerja puskesmas Bambang Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat tahun 2022.

Penelitian ini akan dilakukan di wilayah kerja puskesmas Bambang Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa pada bulan April sampai dengan Mei tahun 2022.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini berisi tentang jawaban dari tujuan hipotesis penelitian, menjelaskan makna dari hasil penelitian lainnya dan teori yang mendukung maupun bertolak belakang dengan hasil penelitian.

A. Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 67 responden yang didata terdapat yang selalu mencuci tangan pakai sabun sebanyak 31,3% dan yang tidak selalu mencuci tangan pakai sabun sebanyak 68,7%. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran cuci tangan pakai sabun setelah beraktivitas masih menjadi masalah bagi sebagian besar ibu balita.

Berdasarkan uji statistik, di wilayah kerja puskesmas Bambang didapatkan hasil *chi square* $X^2 = 31,499$ dengan *p value* = 0,000 ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna/signifikan antara variabel kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Bambang Kabupaten Mamasa tahun 2022.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mitha Adzura, dkk, 2020 tentang Hubungan sanitasi, air bersih dan mencuci tangan dengan kejadian Stunting pada balita di Indonesia tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan kebiasaan cuci tangan pakai sabun memiliki hubungan kritis dengan terjadinya hambatan pada anak balita. Dan selanjutnya sesuai penelitian yang diarahkan oleh Yuliani Soerachmat tentang faktor pertaruhan cuci tangan dengan pembersih di air mengalir terhadap terjadinya gangguan pada anak kecil di Komunitas Kesejahteraan Umum Wonomulyo tahun 2020.

Akibat dari konsentrasi di wilayah berfungsinya fokus kesejahteraan Surakarta di wilayah Surakarta juga mengungkap bahwa perilaku PHBS (perilaku hidup bersih dan kokoh) dimana salah satu penandanya adalah cuci tangan dengan pembersih di air mengalir mempengaruhi status kesejahteraan.

Hal ini karena kebiasaan mencuci tangan mempengaruhi kebersihan individu wali anak, khususnya di mana ibu biasanya berhubungan dengan bayinya. Seperti yang ditunjukkan oleh persepsi para analis, spesialis yang paling mempengaruhi adalah

responden yang tidak membersihkan diri setelah kontak dengan makhluk pasti dapat dan langsung menyebarkan penyakit kepada manusia, khususnya melalui buang air besar, bulu, dan kulit serta iklim umum di mana makhluk hidup, meskipun makhluk itu terlihat kokoh, bersih. Bagaimanapun, mikroba yang seharusnya tidak terlihat dapat dikomunikasikan kepada manusia dan makhluk lain. Salah satu mikroorganisme dari makhluk hidup yang dapat mencemari makhluk hidup dan menyebar ke manusia adalah E. Coli 0157, dimana bakteri ini berada di dalam perut makhluk hidup terkait susunannya.

Setelah dikeluarkan melalui buang air besar, mikroba ini dapat menyebar ke pelengkap makhluk itu, E coli 0157 dapat menyebabkan encer dan, yang melanjutkan, perut kembung, demam, mual, dan muntah yang terjadi 3 atau 4 hari setelah seseorang bersentuhan dengan mikroorganisme. Penyebaran mikroorganisme ini dapat dicegah dengan mencuci tangan dengan pembersih dalam melakukan kontak air dengan makhluk.

Mencuci tangan di air mengalir dengan pembersih tidak hanya untuk anak-anak yang pasti tahu sesuatu atau semuanya, anak-anak telah menggunakan gerakan terkoordinasi yang baik dan kasar. Di sini tugas seorang ibu adalah pentingnya dididik sekitar 1000 hari keberadaan manusia di planet ini, berfokus pada tempat tinggal, dan desinfeksi alami yang hebat yang tidak akan menghambat perkembangan dan peningkatan mereka.

Dari hasil ulasan ini, terlihat bahwa kebiasaan mencuci tangan dengan pembersih sangat mempengaruhi tingkat kelahiran pada anak balita. Meskipun dari hasil review, terlihat bahwa ada 1 anak kecil (4,8%) yang memiliki kecenderungan untuk membersihkan dengan pembersih di air mengalir namun mengalami hambatan. Hal ini terjadi karena frekuensi hambatan masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya penerimaan kesehatan anak yang dalam penelitian ini tidak digunakan sebagai variabel eksplorasi. Jadi mungkin kecenderungan untuk mencuci tangan dengan pembersih di air mengalir, tetapi anak-anak sebenarnya mengalami hambatan karena kecenderungan untuk mencuci tangan bukan satu-satunya faktor penentu dalam kerangka berpikir kehamilan pada anak-anak.

Dari hasil penelitian ini terdapat juga 10 orang anak sebanyak (21,7%) memiliki kebiasaan tidak cuci tangan pakai sabun di air mengalir namun tidak mengalami stunting. Hal ini terjadi karena memang kejadian stunting masih dipengaruhi faktor lain seperti asupan gizi anak, dimana faktor asupan gizi yang menjadi faktor langsung yang mempengaruhi kejadian stunting yang pada penelitian ini tidak dijadikan variabel penelitian.

B. Penggunaan Jamban Sehat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 67 responden yang didata terdapat yang menggunakan

jamban sehat sebanyak 25,4% dan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 74,6%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum menggunakan jamban yang sesuai dengan aturan jamban sehat.

Berdasarkan hasil uji statistik, di wilayah kerja puskesmas Bambang didapatkan hasil *chi square* $X^2 = 0,119$ dengan *p value* = 0,730 ($p > 0,05$). Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna/signifikan antara variabel penggunaan jamban sehat dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Bambang Kabupaten Mamasa tahun 2022.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Annita Olo, dkk) tentang hubungan faktor dan sanitasi dengan kejadian stunting pada balita di Indonesia.

Jamban sangat bermanfaat bagi manusia dan sangat penting bagi kehidupan manusia, karena toilet dapat mencegah berbagai penyakit yang disebabkan oleh kotoran manusia yang tidak diawasi dengan baik. Lagi pula, buang air besar yang tidak bijaksana dan tidak terduga dapat menyebabkan pencemaran air, tanah, atau menjadi sumber penyakit, dan akan menimbulkan bahaya kesehatan, mengingat halangan bagi bayi.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tersedianya jamban yang memenuhi syarat serta dapat dimanfaatkan oleh keluarga memang dapat mengurangi terjadinya pencemaran lingkungan dan timbulnya penyakit yang dapat berakibat pada terdapatnya kejadian stunting. Meskipun dari hasil penelitian didapatkan 10 orang balita sebanyak (58,8%) memenuhi syarat penggunaan jamban sehat namun mengalami stunting, Namun harus diketahui juga bahwa penggunaan jamban sehat bukan penentu utama penyebab kejadian stunting.

Dari hasil penelitian ini terdapat juga 23 orang anak sebanyak (46%) tidak memenuhi syarat penggunaan jamban sehat namun tidak mengalami stunting. Hal ini terjadi karena memang kejadian stunting masih dipengaruhi faktor lain seperti asupan gizi anak, dimana faktor asupan gizi yang menjadi faktor langsung yang mempengaruhi kejadian stunting yang pada penelitian ini tidak dijadikan variabel penelitian.

Penggunaan jamban bukan menjadi faktor langsung penyebab kejadian stunting. Faktor lain yang menyebabkan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Bambang adalah dari segi asupan gizi anak, pola makan yang dilakukan oleh ibu, riwayat penyakit yang pernah dialami anak, dan riwayat pemberian ASI ke anak. Jika faktor-faktor ini tidak dilaksanakan dan dikontrol dengan baik oleh ibu maka potensi besar anak mengalami stunting dapat terjadi, karena faktor-faktor ini merupakan faktor langsung penyebab stunting.

dari hasil penelitian didapatkan 23 orang balita sebanyak (46%) tidak memenuhi syarat penggunaan jamban sehat namun tidak mengalami stunting mengalami stunting,

sedangkan penggunaan jamban sehat merupakan salah satu faktor tidak langsung penyebab

kejadian stunting pada anak balita. Inilah yang menyebabkan penggunaan jamban sehat tidak puskesmas Bambang Kabupaten Mamasa tahun 2022.

C. Penggunaan Air Bersih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa dari 67 responden yang didata terdapat yang menggunakan air bersih memenuhi syarat sebanyak 65,7% dan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 34,3%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah mengakses air bersih dalam kehidupan sehari-harinya.

Sedangkan berdasarkan hasil uji statistik, di wilayah kerja puskesmas Bambang didapatkan hasil *chi square* $X^2 = 10,662$ dengan *p value* = 0,001 disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna/signifikan antara variabel penggunaan air bersih dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Bambang Kabupaten Mamasa tahun 2022.

Efek samping dari penelitian ini adalah sesuai penelitian yang diarahkan oleh (Mitha Adzura, dkk., 2020) tentang hubungan antara disinfeksi, air bersih dan cuci tangan dengan frekuensi penularan pada balita di Indonesia pada tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan mencuci tangan dengan pembersih memiliki hubungan besar dengan gangguan pada anak kecil.

Air bersih merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia untuk memenuhi pedoman hidup yang sehat. Individu yang senang dengan kebutuhan air bersih akan terhindar dari penyakit yang menular melalui air dan memiliki kehidupan yang berkualitas. Selain itu, bayi yang menggunakan air bersih dapat menghindari halangan. Air kotor atau tidak layak dapat disebabkan oleh banyak variabel yang menyebabkan pencemaran air, namun limbah rumah tangga atau keluarga, misalnya, kotoran manusia, limbah cuci piring dan pakaian, kotoran hewan, dan kompos dari perkebunan dan hewan peliharaan diakui sebagai mata air dasar. dari kontaminasi. Keluarga yang menyalakan kotoran dan air kencing berperan dalam meningkatkan kadar organisme mikroskopis *E. coli* limbah atau *E. coli* dalam air yang merupakan sumber berbagai penyakit.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa tersedianya air bersih menjadi salah satu penentu terhindarnya balita dari kejadian stunting. Air bersih yang didapatkan masyarakat di wilayah kerja puskesmas bambang mayoritas didapatkan dari air pegunungan. Sementara itu, terdapat responden tidak memenuhi syarat 4 orang sebanyak (17,4%) hal ini dapat disebabkan oleh faktor lain, namun tidak mengalami kejadian stunting. Hal ini terjadi karena air tersebut tidak dikonsumsi oleh balita sebelum diolah terlebih dahulu yakni direbus sampai mendidih.

Meskipun dari hasil penelitian didapatkan 18 orang balita sebanyak (40,9%) yang penggunaan air bersih memenuhi syarat, yang menyebabkan kejadian

stunting di wilayah kerja puskesmas Bambang yaitu seperti dari segi asupan gizi anak, pola makan yang dilakukan oleh ibu, riwayat penyakit yang pernah dialami anak, dan riwayat pemberian ASI ke anak.

Dari hasil penelitian ini terdapat juga 4 orang anak sebanyak (17,4%) tidak memenuhi syarat penggunaan air bersih namun tidak mengalami stunting. Hal ini terjadi karena memang kejadian stunting masih dipengaruhi faktor lain seperti asupan gizi anak, dimana faktor asupan gizi yang menjadi faktor langsung yang mempengaruhi kejadian stunting yang pada penelitian ini tidak dijadikan variabel penelitian.

4. PENUTUP

A. KESIMPULAN

Menilik konsekuensi eksplorasi hubungan antara pola hidup bersih dan kokoh dengan terjadinya hambatan pada anak kecil di ruang kerja Bambang Wellbeing Center, Rezim Mamasa pada tahun 2022, maka dapat ditarik kesimpulan yang menyertainya.

1. Pelaksanaan eksekusi barang nazar tahun Ada hubungan yang sangat besar antara variabel cuci tangan dengan pembersih di air mengalir dengan tingkat hambatan di ruang kerja Bambang Wellbeing Center, Rezim Mamasa tahun 2022 ($p = 0,000$).
2. Tidak ada hubungan yang besar antara faktor keterlibatan WC kedap suara dengan frekuensi hambatan di ruang kerja Balai Kesejahteraan Bambang Rezim Mamasa tahun 2022 ($p=0,730$).
3. Eksekusi barang agunan sesuai Ada hubungan yang sangat besar antara variabel penggunaan air bersih dengan tingkat hambatan di ruang kerja Balai Kesejahteraan Bambang Rezim Mamasa tahun 2022 ($p = 0,001$)

B. Saran-saran

1. Diharapkan agar ibu balita terus menjaga kebersihan tangan dengan selalu mencuci tangan pakai sabun di air mengalir setelah beraktivitas.
2. Diharapkan kepada masyarakat di wilayah kerja puskesmas Bambang agar dapat membuat jamban yang sesuai dengan stanat jamban sehat yang dianjurkan pemerintah.
3. Diharapkan agar air yang dikonsumsi selalu diperhatikan kebersihannya dan jika tidak terjamin kebersihannya maka masyarakat bisa menggunakan saringan air sebelum digunakan agar air yang dipakai bisa lebih sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzura, M. Y. (2021). Hubungan Sanitasi, Air Bersih Dan Cuci Tangan Dengan Insiden Stunting Pada Balita Di Indonesia. . *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*, Vol. 21 No. 1.
- Anggoro, R. R. (2017). Kondisi Sanitasi Dasar Bagi Masyarakat Desa Jatimulyo, Kecamatan

- Tambakrejo, Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, Vol. 9 No. 1.
- Ayuningtyas, A. S. (2017). Asupan Zat Gizi Makro dan Mikro pada Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal kesehatan*, Vol. 9 No. 1.
- Devy, S. R. (2017). Sekilas Tentang Fasilitas Air Bersih dan MCK Keluarga di Daerah Tertinggal Kabupaten Sampang. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, Vol 3 No 5.
- Dewi, A. M. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 12-36 Bulan Di Desa Cijoro Pasir Wilayah Kerja Puskesmas Rangkasbitung Kabupaten Lebak Provinsi Banten Tahun 2017. *Jurnal Ilmu dan Budaya*, Vol 4 No 1.
- Dewi, L. &. (2019). Faktor Perilaku Ibu yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita. . *Citra Delima: Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*, Vol 3 No 1.
- Fahham, A. M. (2019). Sanitasi dan Dampaknya Terhadap Kesehatan: Sebuah Studi dari Pondok Pesantren. *Jurnal Aspirasi*, Vol 1 No 1.
- Faidah, D. A. (2018). Gambaran Umum Kepemilikan Jamban Sehat Desa Kalitengah Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Medsains*, Vol 4 No 1.
- Ferdiansyah, F. (2017). Gambaran Umum Sanitasi Lingkungan, Tempat Penyimpanan Air dan Keberadaan Aedes Sp. di Desa Balleangin, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep 2015. *Jurnal UIN Alauddin Makassar*, Vol 1 No 1.
- Husni, M. J. (2017). Meningkatkan Akses terhadap Air Bersih dan Sanitasi bagi Perempuan Miskin Pedesaan. *Jurnal Pusaka*, Vol 4 No 2.
- Illahi, R. K. (2018). Gambaran Sosial Budaya Suku Madura Kejadian Gizi dan Stunting Balita Usia 24-59 Bulan di Bangkalan. *Media Gizi Indonesia*, Vol 11 No 2.